

PENGGUNAAN INTERNATIONAL CENTRE FOR INTEGRATED MOUNTAIN DEVELOPMENT (ICIMOD) OLEH BHUTAN UNTUK MENCAPAI KEPENTINGAN NASIONAL TERKAIT ECOTOURISM

Ni Komang Ernayanti¹⁾, Sukma Sushanti²⁾, Putu Titah Kawitri Resen³⁾

^(1,2,3)Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: ernasugas@gmail.com¹⁾, sukmasushanti@gmail.com²⁾, kawitriresen@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Bhutan is a small landlocked developing country which is located in the South Asia region. Bhutan relies on ecotourism policies which applies High Value Low Volume principle and forms International Center for Integrated Mountain Development (ICIMOD) as a forum for international cooperation. This research used qualitative descriptive methods to analyze the issues. This issue discussed by answering question to how Bhutan uses ICIMOD as an agenda setting to achieve its national interests related to ecotourism. The data in this research were analyzed through power in international organizations from the perspective of defensive realism that focuses on agenda setting in international relations. This research also describes how Bhutan uses ICIMOD as a forum for achieving Bhutan's interests in the field of ecotourism and as one of Bhutan's national security projections that have a positive impact on Bhutan's development.

Keywords: *Bhutan, Ecotourism, ICIMOD, Power in International Organizations, Agenda Setting*

1. PENDAHULUAN

Bhutan merupakan sebuah negara kerajaan di kawasan Asia Selatan yang terletak di wilayah pegunungan Himalaya dengan luas wilayah 38.394 km². Bhutan adalah negara yang tidak memiliki laut (*landlocked country*) yang terletak diantara India dan China. Bhutan terdiri dari gunung dan bukit-bukit ditambah dengan persebaran penduduk yang luas diantara medan yang terbilang sulit. Walaupun dengan topografi yang demikian, Bhutan merupakan salah satu negara yang memiliki pengaruh besar dalam hal pariwisata di Asia Selatan. Salah satu kebijakan luar negeri Bhutan yang paling terkenal yaitu pariwisata berbasis budaya dan lingkungan atau disebut dengan *ecotourism*. Sebagai negara yang kaya

akan sumber daya alam, *ecotourism* adalah *power* utama Bhutan dibandingkan dengan pengembangan militer atau teknologi (*Bhutan Statistical Yearbook*, 2006).

Ecotourism menjadi kunci utama pembangunan dan penyumbang pemasukan ekonomi terbesar untuk Bhutan disamping perdagangan *hydropower energy* (Dorji, 2001). Bhutan membuka pintu pariwisatanya sejak tahun 1974, lalu pada tahun 1991 *The Royal Government of Bhutan* melakukan privatisasi terhadap industri pariwisata Bhutan untuk mendorong partisipasi dan pertumbuhan pariwisata lokal serta untuk meningkatkan jumlah pengunjung (www.tourism.gov.bt/, <http://www.intracen.org>). Adapun prinsip dasar *ecotourism* yang dianut oleh Bhutan adalah prinsip *High*

Value Low Volume yang artinya pariwisata harus lebih mengedepankan kualitas daripada kuantitas dari pariwisata itu sendiri. Kemudian prinsip dasar tersebut diadopsi menjadi kebijakan *Controlled Tourism Policy* yang diimplementasikan melalui sistem *high tariffs* yaitu penetapan tarif minimal sebesar 200 USD baik untuk pariwisata budaya maupun wisata alam (*trekking*) per hari per orang sejak tahun 1997 (Rinzin, 2007).

Jika ditinjau dari segi politis, kebijakan *ecotourism* diambil salah satunya sebagai proyeksi keamanan bagi Bhutan. Mengingat Bhutan terletak di daerah pegunungan Himalaya dan dikelilingi negara-negara besar seperti India dan China, maka sangat penting bagi Bhutan untuk mengambil kebijakan yang bersifat *friendly* dan *cooperative* seperti *ecotourism*. Untuk menunjukkan eksistensinya di dunia internasional maka Bhutan membentuk sekaligus bergabung dalam *International Centre for Integrated Mountain Development* (ICIMOD) pada tahun 1983 bersama tujuh negara lainnya yaitu Afghanistan, Bangladesh, China, India, Myanmar, Nepal dan Pakistan. Dalam kerangka kerjasama ICIMOD, Bhutan melakukan upaya-upaya pelestarian *ecotourism* dengan cara menyelaraskan kebijakan dan undang-undang nasional Bhutan dengan program kerja ICIMOD. Salah satunya yaitu dengan membentuk *Kanchenjunga Landscape Conservation & Development Initiative* (KLCIDI) yang merupakan kerjasama lintas batas negara yang berada di sekitar wilayah pegunungan

Himalaya antara Bhutan, India & Nepal (www.icimod.org).

Dengan adanya *ecotourism* maka tingkat kebahagiaan hidup atau *Gross National Happiness Index* (GNHI) Bhutan menjadi sangat tinggi, yang mana konsep ini diperkenalkan oleh Raja keempat Bhutan yaitu Jigme Sinye Wangchuck pada 1972 dan diterapkan hingga saat ini pada masa kepemimpinan Raja Jigme Khesar Namgyel Wangchuck saat ini (Ura *et al*, 2012). Sehingga *The United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) menobatkan Bhutan sebagai salah satu negara dengan wisata spiritual dan wisata alam yang masih alami serta berbasis pada *ecotourism* sejak tahun 2000 (www.unwto.org, 2012). Bhutan bertekad kuat mengangkat isu *ecotourism* sebagai isu penting dalam percaturan politik internasional melalui *agenda setting* dalam ICIMOD dan hal ini akan berdampak pada perekonomian dan juga keamanan nasional Bhutan yang mana Bhutan adalah *small landlocked developing country* yang diapit oleh negara-negara besar seperti India dan China.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam jurnal yang berjudul "*American Interest and IMF Lending*" yang ditulis oleh Thomas Oatley dan Jason Yackee dari *Department of Political Science, University of North Carolina at Chapel Hill, NC, USA* pada tahun 2004. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa *The International Monetary Fund* (IMF) adalah salah satu organisasi internasional yang paling penting

dalam sistem internasional yang kontemporer. IMF berfungsi untuk melakukan kontrol terhadap sumber daya finansial dan membuat kebijakan ekonomi bagi negara anggotanya sehingga menyebabkan IMF mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan organisasi internasional lainnya. Tetapi dibalik kekuatan IMF yang besar, semua orang tahu bahwa *power* Amerika Serikat berperan sangat besar dalam mempengaruhi pembuatan kebijakan IMF.

Pada masa perang dingin, kebanyakan blok Uni Soviet bukan merupakan anggota dari IMF, oleh sebab itu badan legislatif Amerika memerintahkan agar IMF tidak memberikan bantuan dana kepada negara komunis manapun (*General Accounting Office*, 2001). Tetapi semenjak berakhirnya perang dingin, keanggotaan IMF bahkan sudah mencapai seluruh dunia dan persepsi awal Amerika Serikat tentang ancaman negara-negara bekas Uni Soviet telah berubah seiring dengan berjalannya waktu. Amerika Serikat memiliki *bargaining power* yang besar sebagai sebuah negara yang mampu mempengaruhi organisasi internasional dengan cara bergerak melalui *formal decision-making* di setiap kebijakan IMF sehingga negara anggota lainnya tidak bisa menentang.

Kajian pustaka ini dijadikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini karena mampu memberikan penjelasan terkait bagaimana negara bergerak melalui organisasi internasional demi mencapai kepentingan nasionalnya, yaitu Amerika Serikat dalam IMF. Jika dihubungkan dengan penelitian ini maka mempunyai

korelasi yaitu negara mempunyai *bargaining power* yang besar dalam melakukan *agenda setting* di sebuah organisasi internasional untuk mencapai kepentingan nasional. Penelitian ini akan melihat bagaimana Bhutan Menggunakan *International Centre for Integrated Mountain Development* (ICIMOD) sebagai *agenda setting* untuk mencapai kepentingan nasionalnya terkait *ecotourism* yang mencakup ekonomi dan keamanan nasional Bhutan. Bhutan berusaha untuk mengangkat isu *ecotourism* sebagai isu global melalui agenda-agenda kerjasama yang disepakati dalam ICIMOD bersama negara anggota lainnya dan hal ini akan berdampak pada perekonomian dan juga keamanan nasional Bhutan karena Bhutan adalah *small landlocked developing country* yang diapit oleh negara-negara besar seperti India dan China.

Selanjutnya dalam tulisan yang berjudul "*Power Multiplied of Power Restrained? The United States and Multilateral Institutions in the Americas*" yang ditulis oleh Hal Klepak (hal. 239-255) dalam buku yang berjudul "*US Hegemony and International Organizations: The United States and Multilateral Institutions*" yang diterbitkan oleh *Oxford University Press* pada tahun 2003. Adapun argumen dalam penelitian ini yaitu menjelaskan bagaimana pengaruh Amerika Serikat dalam *Organization of American States* (OAS). Setelah berakhirnya perang dunia, Amerika Serikat muncul sebagai negara yang paling *powerful* di dunia baik dari segi politik, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, dan militer.

Oleh sebab itu atas inisiasi Amerika Serikat, pada tahun 1945 Amerika Serikat dan negara-negara di Amerika Latin menginginkan dibentuknya sebuah organisasi yang mampu memperkuat sistem negara-negara di Benua Amerika. *Organization of American States* (OAS) adalah sebuah organisasi internasional yang dibentuk pada 30 April 1948 dan bermarkas di Washington, D.C., Amerika Serikat yang mana keanggotaannya terdiri dari 35 negara merdeka di Benua Amerika. Melalui piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Amerika Serikat menekan PBB untuk memberikan ruang khusus bagi organisasi regional atau komunitas internasional untuk menyuarakan pendapatnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kepentingan Amerika Serikat dalam OAS sangatlah besar disamping memperkuat sistem regional, melalui OAS Amerika Serikat juga bisa mengambil posisi penting dalam PBB utamanya dalam membela kepentingan negara-negara OAS.

Dalam OAS Amerika Serikat mampu memegang kunci terkait isu-isu yang ada, contohnya saja terkait perjanjian pertahanan dan keamanan secara kolektif, dalam hal ini Amerika Serikat adalah pemimpin dari perjanjian ini yang mana kemudian perjanjian ini akan diteruskan melalui kesepakatan-kesepakatan bilateral antara Amerika Serikat dan negara-negara Amerika Latin. Melalui perjanjian ini, Amerika Serikat membuat standarisasi pertahanan dan keamanan yang disebarluaskan melalui doktrin, pelatihan serta bantuan logistik. Selain itu, Amerika Serikat juga menjadi contoh negara dalam

hal pertahanan dan keamanan di OAS. Sebuah resolusi konflik yang bernama *Bogotá Pact* ditandatangani oleh Amerika Serikat dan seluruh negara anggota OAS dengan tujuan agar negara-negara Amerika Latin tidak berperang satu sama lain. Melalui *Bogotá Pact ini*, Amerika Serikat memperluas pengaruhnya dengan melakukan kontrol terhadap aktivitas jual beli senjata dengan tujuan agar senjata-senjata yang memiliki kualitas terbaik tidak masuk ke negara-negara Amerika Latin.

Begitu juga dengan kebijakan-kebijakan lain seperti kebijakan ekonomi yang diatur dalam Piagam OAS, sebagian besar isi dari kebijakan tersebut lebih menguntungkan posisi Amerika Serikat. Masalah keamanan merupakan isu global yang juga menjadi fokus utama Amerika Serikat, hal-hal yang menyangkut kesejahteraan dan keamanan seperti masalah pendidikan, masalah lingkungan, dan lainnya yang sebelumnya belum bisa diagendakan di era perang dingin sekarang bisa diagendakan oleh Amerika Serikat dalam OAS melalui *Permanent Committee for Security Affairs*. Isu integrasi ekonomi regional pun telah menjadi agenda penting dalam OAS, sehingga kepentingan Amerika Serikat bisa terlihat secara jelas dalam OAS yang mana Amerika Serikat secara berkelanjutan melakukan dominasi secara regional sehingga hal ini memperkuat kekuatan unipolar Amerika Serikat.

Kajian pustaka ini dijadikan acuan untuk melengkapi kajian pustaka pertama, terkait bagaimana suatu negara mampu menggunakan organisasi internasional sebagai sarannya dalam pencapaian

kepentingan dalam hal ini Amerika Serikat dalam *Organization of American States* (OAS). Kajian pustaka ini memiliki perbedaan dengan kajian pustaka kedua, yang mana pada kajian ini dijelaskan bahwa Amerika Serikat mampu menekan negara anggota OAS dengan memberikan sanksi berupa embargo ekonomi dan memberlakukan sistem *unitelarisme*. Jika penulis hubungkan dengan permasalahan upaya Bhutan dalam mencapai kepentingan nasionalnya dalam ICIMOD. Penulis melihat bahwa *agenda setting* yang Bhutan lakukan dalam ICIMOD dengan menginisiasi pelestarian *ecotourism* dan melakukan kerjasama lanjutan dibawah kerangka kerja ICIMOD seperti membentuk *Kanchenjunga Landscape Conservation and Development Initiative* (KLCDI) bersama India dan Nepal serupa dengan yang dilakukan Amerika Serikat di OAS.

3. METODELOGI

Peneliti menggunakan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan dapat dimaknai sebagai metode yang tidak melakukan perhitungan meskipun menggunakan data berupa angka di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang kemudian dapat digolongkan ke dalam penelitian deskriptif (Istiqomah, 2014: 23-26). Metodologi kualitatif dimaknai oleh Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2002 & Istiqomah, 2014: 24) sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diakui. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini akan menggambarkan mengenai bagaimana Bhutan Menggunakan *International Centre for Integrated Mountain Development* (ICIMOD) untuk mencapai kepentingan nasionalnya terkait *ecotourism*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang akan peneliti diperoleh dari mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian berupa referensi dan literatur seperti laporan penelitian, tesis, dan jurnal serta buku mengenai *ecotourism* di Bhutan dan kerja sama internasional yang terjalin diantara negara anggota ICIMOD khususnya terkait *ecotourism*. Selain itu dikumpulkan juga data terkait bagaimana Bhutan menggunakan *International Centre for Integrated Mountain Development* (ICIMOD) untuk mencapai kepentingan nasionalnya terkait *ecotourism* yang mencakup ekonomi dan keamanan serta data-data pendukung lainnya di berbagai *website* yang memiliki keterkaitan dengan bagaimana Bhutan Menggunakan *International Centre for Integrated Mountain Development* (ICIMOD) sebagai *agenda setting* untuk mencapai kepentingan nasionalnya terkait *ecotourism*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik telaah pustaka (*library research*) yaitu dengan cara pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur seperti laporan penelitian (jurnal, *report* dan tesis), buku dan data-data pendukung lainnya di berbagai

website yang berhubungan dengan bagaimana Bhutan Menggunakan *International Centre for Integrated Mountain Development* (ICIMOD) sebagai *agenda setting* untuk mencapai kepentingan nasionalnya terkait *ecotourism* yang mencakup ekonomi dan keamanan nasional Bhutan. Data penelitian yang disajikan berasal dari pengumpulan data dan proses pengolahan data seperti pengumpulan informasi dari berbagai sumber, pemilihan dan pemilihan informasi sesuai dengan ruang lingkup penelitian, penyajian data penelitian baik dalam bentuk penjelasan berupa kata-kata, gambar, tabel, serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bhutan merupakan negara kerajaan yang terletak di bagian timur Pegunungan Himalaya dan diapit oleh dua negara besar yaitu Cina di sebelah Utara dan Barat Laut serta India di sebelah Selatan, Barat Daya dan Timur. Bhutan adalah semua negara kerajaan yang luas wilayahnya yang relatif kecil dibandingkan dengan negara lain yaitu 38.394 km² dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 720.680 jiwa. Berdasarkan sejarah, Bhutan sudah menjadi negara merdeka yang menganut paham teokratis sejak pertengahan abad ke-17 dan paham ini berakhir pada tahun 1907 yang ditandai dengan pengangkatan Raja Bhutan pertama oleh konsensus dan dukungan politik setempat (*Royal Government of Bhutan*, 2012).

Bhutan dengan menerapkan prinsip *High Value Low Volume* dan berpacu pada pilar-pilar konsep *Gross National Happiness* (GNH) pada kebijakan pariwisata Bhutan. Pariwisata berbasis budaya dan lingkungan telah diperkenalkan pertama kali pada tahun 1974 oleh Raja pertama Bhutan yaitu Jigme Singye Wangchuck. Sebagai *small landlocked developing country* maka *ecotourism* memainkan peran yang sangat penting dan membuka peluang kesempatan kerja yang besar bagi Bhutan disamping adanya *hydropower energy* (*International Trade Forum*, 2011). Dalam rangka membangun negaranya sekaligus untuk menunjukkan peran pentingnya di dunia internasional maka Bhutan membentuk sekaligus bergabung dalam *International Centre for Integrated Mountain Development* (ICIMOD) pada tahun 1983 bersama tujuh negara lainnya yaitu Afghanistan, Bangladesh, China, India, Myanmar, Nepal dan Pakistan (www.icimod.org). Sebagai salah satu pendiri ICIMOD, Bhutan berperan aktif dalam menyelaraskan visi misi nasional Bhutan dengan visi misi ICIMOD terkait isu *ecotourism*.

4.1 *International Centre for Integrated Mountain Development* (ICIMOD) dan Dampaknya bagi Pembangunan Bhutan

Perekonomian Bhutan adalah salah satu perekonomian terkecil di dunia karena memang Bhutan dari segi luas wilayah merupakan negara yang sangat kecil dibandingkan negara-negara lainnya. Tetapi dalam kurun waktu lima tahun yaitu

dari tahun 2008 hingga 2013 terjadi peningkatan jumlah pengunjung ke Bhutan tetapi dengan tetap menerapkan prinsip *High Value Low Volume* yang ketat dalam kebijakan *ecotourism* Bhutan serta berlandaskan atas tiga pilar yang menjadi fokus utama ICIMOD yaitu *enhance livelihoods*, *sustain resources*, dan *value culture*. Dalam kurun waktu 2008-2013 terdapat 52.782 pengunjung internasional (diluar Asia) dan terdapat 63.426 pengunjung regional yang didominasi oleh India, Bangladesh dan Maladewa. Dari 100% jumlah pengunjung, sebanyak 83,84% merupakan wisatawan yang mana tujuan mereka adalah ingin menikmati keunikan budaya Bhutan, keindahan alam Bhutan, merasakan *Gross National Happiness* (GNH) (Bhutan *Tourism Monitor Annual Report*, 2013). Kenaikan jumlah pengunjung juga berimplikasi terhadap kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) Bhutan. Pertumbuhan ekonomi Bhutan meningkat dengan sangat cepat dalam kurun waktu empat tahun yaitu tahun 2006-2010. *Gross Domestic Product* (GDP) nasional telah tumbuh dari Nu. 40.673,52 juta (US\$ 897,67 juta) pada tahun 2006 menjadi Nu. 72. 477,61 juta (US\$ 1.584,9 juta) pada tahun 2010 yang mana naik sekitar 78% (*Royal Government of Bhutan*, 2012).

4.2 Agenda Setting Bhutan dalam International Centre for Integrated Mountain Development (ICIMOD) yang Diimplementasikan Melalui Kebijakan Ecotourism

Dalam pembahasan mengenai *agenda setting* Bhutan dalam *International Centre for Integrated Mountain Development* (ICIMOD) yang diimplementasikan melalui kebijakan *ecotourism* akan dipaparkan menjadi dua bagian yaitu pertama mengenai kebijakan *ecotourism Bhutan* dan yang kedua mengenai *agenda setting* Bhutan dalam *International Centre for Integrated Mountain Development* (ICIMOD).

4.2.1 Kebijakan Ecotourism Bhutan

Bhutan telah menerapkan kebijakan untuk mengendalikan sektor pariwisatanya yang dikenal dengan menerapkan prinsip *High Value Low Volume* sejak tahun 1974 sebagai usaha untuk menghindari masalah-masalah atau dampak negatif berupa kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh *mass tourism* (*Royal Government of Bhutan*, 2002). Selain itu untuk memperluas manfaat dari *ecotourism* kepada masyarakat lokal dan untuk mendukung konservasi lingkungan secara nasional maka pemerintah Bhutan membangun *Jigme Singye Wangchuck National Park* (JSWNP) pada tahun 2006 (Gurung and Seeland, 2008).

Konsep pembangunan berkelanjutan yang diimplementasikan melalui *ecotourism* telah diadopsi dari filosofi *Gross National Happiness* (GNH). Filosofi GNH terdiri dari empat pilar utama yaitu *Equitable Socio-Economic Development*, *Conservation of The Environment*, *Preservation and Promotion*

of Culture, dan *Promotion of Good Governance (Human Development Reports, 1992 & 2011)*. Kebijakan *ecotourism* yang bertumpu pada prinsip *High Value Low Volume* telah memenuhi empat pilar GNH sehingga kebijakan *ecotourism* merupakan kebijakan yang sangat tepat bagi Bhutan untuk bisa memaksimalkan *power* demi kesejahteraan nasional melalui *agenda setting* dalam menjalin hubungan dan kerjasama dengan negara lain atau institusi-institusi internasional. Konstitusi Kerajaan Bhutan menetapkan bahwa daratan Bhutan harus terdiri dari setidaknya 60% hutan. Fenomena ini dapat dianalisis melalui konsep *power* yang dijelaskan oleh J. Samuel Barkin pada tahun 2006 dalam bukunya yang berjudul "*International Organization: Theories and Institutions*", dalam bukunya khususnya dalam *Chapter 2: "Power and Interdependence: The Power in IOs"* bahwa untuk memperoleh *power* dalam organisasi internasional sesuai dengan konsep *asymmetries interdependence* maka negara bisa berbagai cara salah satunya dengan negosiasi dan *agenda setting* dan hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Bhutan.

Selain itu untuk meningkatkan pembangunan pariwisata, Bhutan juga menggunakan strategi MICE yaitu singkatan dari *meeting, incentives, conferencing, exhibition (Royal Government of Bhutan, 2012)*. Secara prinsip, negara adalah aktor internasional yang menggunakan organisasi internasional untuk menciptakan *social orders* untuk

mencapai *shared goals* mereka, seperti misalnya menghasilkan kebijakan kolektif yang dilakukan oleh Bhutan terkait *ecotourism* dalam ICIMOD, bekerjasama dalam isu dilema pertahanan, memecahkan masalah bersama, dan sebagainya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pilihan rasional dan keinginan negara-negara untuk meraih efisiensi pengeluaran ekonomi dalam menyelesaikan masalah (Snidal, 1998).

4.2.2 Agenda Setting Bhutan Terkait Kebijakan Ecotourism dalam International Centre for Integrated Mountain Development (ICIMOD)

Bhutan dalam hal ini memiliki *agenda setting* yang besar dalam ICIMOD untuk mencapai kepentingan nasionalnya dalam hal *ecotourism* yang mencakup pelestarian lingkungan serta kesejahteraan sosial dan ekonomi. Bhutan menetapkan *The Endowment Fund for Human Wildlife Conflict Management* yang mana dalam hal ini Bhutan menjadi negara percontohan di ICIMOD dalam hal penyelamatan lingkungan berbasis bantuan dana. Dana yang didapat merupakan potongan pajak yang diambil dari masyarakat Bhutan yang memiliki tingkat perekonomian yang baik. Bantuan ini diberikan kepada masyarakat desa yang terkena dampak bencana alam seperti kebakaran hutan dan hujan badai (Wangchuck, 2012).

Pada tahun 2011 Bhutan juga merealisasikan *agenda setting* dalam ICIMOD dengan mengadakan *Climate Summit for Living Himalayas 2011* yang juga bekerjasama dengan *The Ugyen*

Wangchuck Institute for Conservation and Environment, World Wide Fund for Nature (WWF), MacArthur Foundation, The International Fund for Agricultural Development (IFAD), dan juga United Nation Development Program (UNDP). Melalui pertemuan ini Bhutan menginisiasi negara-negara yang tergabung dalam ICIMOD dan negara-negara lainnya yang ada di kawasan Asia Selatan untuk ikut bergabung dan berjuang bersama menghadapi perubahan iklim. Bhutan dalam hal ini juga berkolaborasi dengan *United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)* melalui program *Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation (REDD)*. Setelah berkolaborasi dengan ICIMOD kemudian REDD berubah menjadi REDD+ dan memperluas cakupannya dari awalnya hanya melakukan langkah-langkah mitigasi kemudian juga melakukan upaya konservasi hutan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pemberdayaan hutan yang ada di kawasan Asia Selatan dan di negara anggota ICIMOD (Sharma et al, 2010).

The Climate Summit for Living Himalayas yang diadakan pada 19 November 2011 di Thimpu, Bhutan merupakan upaya nyata Bhutan untuk mempererat hubungan kerjasama regional khususnya dalam isu *climate change* yang kemudian akan berdampak pada kondisi *ecotourism* Bhutan. Dr. Perna Gyamtsho sebagai Menteri Kehutanan dan Pertanian Bhutan mengumumkan hasil dari *summit* ini yaitu negara Bhutan, Bangladesh, India, dan Nepal akhirnya mengadaptasi *10 Years*

Road Map Towards A Regional Adaptation Plan yang berfokus pada *energy security*, teknologi alternatif, *ecotourism* yang menyangkut pembuatan sistem air bersih daerah pegunungan Himalaya, memastikan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat di daerah HKH dan pelestarian alam yang mana detail ini merupakan aspek-aspek yang terkena dampak oleh *climate change* (www.bhutanclimatesummit.org.bt/main/index.php). Adapun pengaruh Bhutan dalam intervensi kebijakan nasional dan global melalui *The Bhutan Climate Summit 2011* yaitu pada level multilateral dan nasional, yang pertama adalah *Multilateral Agreements* yaitu *Convention on Biological Diversity (CBD)*, *United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)*, dan *Millenium Development Goals (MDGs)*. Sedangkan untuk *National Climate Policies* yang meliputi *National Adaptation Programme of Actions (NAPAs) and other climate change and biodiversity based policies* (Shakya et al, 2012).

Bhutan mempunyai *bargaining power* yang kuat dalam melakukan *agenda setting* di sebuah organisasi internasional untuk mencapai kepentingan nasional. Bhutan berusaha untuk mengangkat isu *ecotourism* sebagai isu global melalui agenda-agenda kerjasama internasional yang disepakati diluar ICIMOD dan hal ini akan berdampak pada perekonomian dan juga keamanan nasional Bhutan karena Bhutan adalah *small landlocked developing country* yang diapit oleh negara-negara besar seperti India dan China dan juga Bhutan memerlukan dukungan dari

organisasi internasional lainnya seperti *United Nations* yang mana secara tidak langsung akan membantu Bhutan mendapatkan posisi aman di dunia internasional. Ditinjau dari konsep *power* ditulis oleh Kenneth W. Abbot pada tahun 1998 dalam buku yang berjudul "*Why States Act through Formal International Organizations*" *The Journal of Conflict Resolution*" dilihat bahwa Bhutan merupakan salah satu *rational states actor* (negara yang menganut paham rasional) yang menggunakan *formal international organization* untuk menciptakan nilai-nilai (*values*) dan fungsi dari organisasi internasional lebih besar daripada biaya yang harus dikeluarkan oleh organisasi internasional.

Selain itu dibawah kerangka kerja ICIMOD Bhutan membentuk *Kanchenjunga Landscape Conservation And Development Initiative* (KLCDDI) bersama India dan Nepal. *The International Centre for Integrated Mountain Development* (ICIMOD) telah mempromosikan telah mempromosikan kerjasama secara regional untuk lebih mengefektifkan konservasi dan pembangunan di daerah perbatasan Hindu Kush Himalayan (HKH) sejak 39 tahun yang lalu atau sejak tahun 1981. ICIMOD yang juga didukung oleh *MacArthur Foundation* dan GIZ dan beberapa institusi di Nepal, India, dan Bhutan telah telah bekerjasama secara proaktif sejak tahun 2002 dalam mempromosikan pelestarian keanekaragaman hayati kepada dunia internasional. Adapun promosi yang dilakukan yaitu konservasi dan promosi budaya, ekosistem manajemen, *climate*

change adaptation, dan pembangunan secara sosial dan ekonomi yang mencakup *Kangchenjunga Landscape* (Chettri & Pratikshya, 2010). Jika dilihat dari sudut pandang realisme defensif ini merupakan salah satu upaya Bhutan untuk mempertahankan keamanan nasionalnya dengan melakukan kerjasama bersama India dan negara lainnya. Secara tidak langsung hal ini akan memberikan rasa aman pada Bhutan sebagai *small landlocked developing country* sekaligus menghindari konflik kepentingan yang berkaitan baik dengan dengan *high politics* maupun *low politics*.

5. KESIMPULAN

Bhutan yang merupakan *small landlocked developing country* yang terletak dikawasan Asia Selatan yang terkenal yaitu pariwisata berbasis budaya dan lingkungan atau disebut dengan *ecotourism* sejak tahun 1974, lalu pada tahun 1991 *The Royal Government of Bhutan* melakukan privatisasi terhadap industri pariwisata Bhutan dengan menerapkan prinsip *High Value Low Volume* untuk mendorong partisipasi dan pertumbuhan pariwisatanya. jika ditinjau dari segi politis, kebijakan *ecotourism* diambil salah satunya sebagai proyeksi keamanan bagi Bhutan. Mengingat Bhutan terletak di daerah pegunungan Himalaya dan dikelilingi negara-negara besar lainnya seperti India dan China, maka sangat penting bagi Bhutan untuk mengambil kebijakan yang bersifat *friendly* dan *cooperative* seperti *ecotourism*. Dibawah kerangka kerjasama ICIMOD Bhutan juga melakukan *agenda*

setting dengan membentuk *Kanchenjunga Landscape Conservation & Development Initiative* (KLCDI) yang merupakan kerjasama lintas batas negara yang berada di sekitar wilayah pegunungan Himalaya antara Bhutan, India & Nepal hingga sekarang pada masa kepemimpinan Raja Jigme Khesar Namgyel Wangchuck.

Melalui *The Climate Summit for Living Himalayas* 2011, Bhutan bekerjasama dengan *The Ugyen Wangchuck Institute for Conservation and Environment*, *World Wide Fund for Nature* (WWF), *MacArthur Foundation*, *The International Fund for Agricultural Development* (IFAD), dan juga *United Nation Development Program* (UNDP). Jika ditinjau dari segi teoritis, melalui kerjasama internasional menunjukkan bahwa negara-negara saling ketergantungan untuk menangani isu tertentu dan bahkan Bhutan mempunyai posisi tawar yang besar dalam melakukan *agenda setting* dalam isu *ecotourism* sehingga akan membawa dampak positif bagi pembangunan dan kesejahteraan Bhutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Kenneth W & Snidal. 1998." Duncan. "Why States Act through Formal International Organizations". *Journal of Conflict Resolution*, Vol. 42 No. 1, February 1998 3-32. Northwestern University and University of Chicago: Sage Publications, Inc
- Barkin, J. Samuel. 2006. "International Organization: Theories and Institutions". ISBN 1-4039-7248-6-ISBN 1-4039-7250-8 (pbk.) New York: Palgrave MacMillan™
- Bhutan Statistical Yearbook. 2006. Government of Bhutan
- Bhutan Tourism Monitor Annual Report. 2013. Kingdom of Bhutan: A Publication of The Tourism Council of Bhutan
- Chettri, Nakul., & Kandel, Pratikshya. 2010. "Kangchenjunga Transboundary Conservation and Development Initiative in the Hindu Kush Himalayas". India
- Dorji, Tandi. 2001. *Journal of Bhutan Studies* Volume 3, No.1. "Sustainability of Tourism In Bhutan". Diakses melalui: http://www.thlib.org/static/reprints/jbs/JBS_03_01_03.pdf
- Gurung, Dhan B & Seeland, Klaus. 2008. "Ecotourism in Bhutan Extending its Benefits To Rural Communities". *Annals of Tourism Research* Vol. 35, No. 2, pp. 489-508, 2008. www.elsevier.com/locate/atoures. Britain: Pergamon
- Human Development Reports (HDR) 1992 and 2011. Government of Bhutan
- International Trade Centre. 2011. *International Trade Forum: Issue #2 Tourism and Least Developed Countries* (Bhutan - A Model for Sustainable Tourism Development). ITC: Geneva, Switzerland
- Istiqomah, H. (2014) *Peran International Contact Group dalam Mediasi Konflik Antara Pemerintah Filipina dan Moro Islamic Liberation Front Tahun 2009-2012*
- Klepak, Hal. 2003. *Power Multiplied of Power Restrained? The United States and Multilateral Institutions in the Americas*(pages. 239-255) in the *US Hegemony and International Organizations: The United States and Multilateral Institutions*: Oxford University Press
- Oatley, Thomas and Yackee, Jason. 2004. *American Interest and IMF Lending*. Department of Political Science, University of North Carolina at Chapel Hill, NC: USA

- Rinzin, Chhewang, Vermeulen Walter J.V, and Glasbergen, Pieter. 2007. "Ecotourism as A Mechanism for Sustainable Development: The Case of Bhutan". *Journal of Environmental Science*: Taylor and Francis Group (<http://dx.doi.org/10.1080/15693430701365420>)
- Royal Government of Bhutan. 2012. Bhutan: *In Pursuit of Sustainable Development-National Report for The United Nations Conference on Sustainable Development*
- Royal Government of Bhutan (RG0B). 2002. "National Ecotourism Strategy". Thimpu, Bhutan
- Shakya, B; Chettri, N; Rawat, GS. 2012. *Transboundary Landscape Management Framework for Ecological and Socioeconomic Resilience*. ICIMOD Working Paper 2012/7. Kathmandu: ICIMOD
- Sharma, E; Chettri, N; Oli, KP. 2010. *Mountain biodiversity conservation and management: A paradigm shift in policies and practices in the Hindu Kush-Himalayas*. *Ecological Research* 25: 909-923
- Ura, Karma; Alkire, Sabina;. 2012. *An Extensive Analysis of GNH Index*. The Centre for Bhutan Studies. Thimpu, Bhutan
- Wangchuck, S. 2012. *The Endowment Fund for Human Wildlife Conflict Management in Bhutan*, Spring 2012 update. Thimphu, Bhutan: *Wildlife Conservation Division*
- www.bhutanclimatesummit.org.bt/main/index.php. Diakses 11 Mei 2018
- www.icimod.org. Diakses 11 April 2018
- www.tourism.gov.bt/,<http://www.intracen.org>. Diakses 24 Juli 2018
- www.unwto.org/en/news/2012-05-15/bhutan-releases-new-tourism-strategy. Diakses 13 Maret 2018